

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah menganalisis data kalimat pada novel, angket, dan buku ajar mengenai penggunaan *youda*, *souda*, *rashii*, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *youda* yang menyatakan *hikyou* (perumpamaan) dan *suiryou* (dugaan) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti’ dan ‘rupanya’ dari segi sintaksis dan semantik adalah:

- a. Persamaan

1. Bentuk *youda* dan “seperti” sama-sama digunakan untuk menunjukkan perbandingan/ perumpamaan yaitu menyatakan suatu keadaan, watak/ tabiat bentuk, perbuatan dengan sesuatu yang lain. Dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga dengan kata “seperti” yang dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina.
2. Bentuk *youda* dan “rupanya” sama-sama digunakan untuk menyatakan *suiryou* (dugaan) yaitu dugaan/ keteramalan atas suatu hal berdasarkan pengamatan sipembicara dan hasil pengamatan itu disampaikan kepada lawan bicara. Dan dapat berpasangan verba dan nomina, begitu juga kata “rupanya” dapat berpasangan dengan verba, nomina.

b. Perbedaan

1. Bentuk *youda* terletak di akhir kalimat, sedangkan “seperti” terletak di awal kalimat dan tengah kalimat. Bentuk *youda* merupakan kategori modalitas epistemik, sedangkan “seperti” termasuk ke dalam kategori preposisi dan konjungsi.
2. Bentuk “*youda*” ada yang berpasangan dengan adverbialia seperti “*Marude, atakamo, ikanimo, sanagara*” dan lain-lain. Dan juga ada bentuk “*youda*” yang berpasangan dengan “*kano*” yang merupakan bentuk yang sudah ditentukan. Sedangkan “seperti” tidak ada yang berpasangan dengan adverbialia secara khusus.
3. Bentuk “*youda*” dapat disubsitusikan dengan “*rashii*” jika kalimat tersebut menyatakan hasil pengamatan berdasarkan adanya sebab ataupun alasan yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan atas sesuatu hal yang terjadi. Tetapi jika Pada kalimat hanya menyatakan perasaan sipembicara secara pribadi terhadap sesuatu hal yang diamatinya sendiri, yang menyatakan pengamatan saja ataupun keseluruhan dari hal yang diamati maka tidak bisa disubsitusikan dengan “*rashii*”.
4. Kata “rupanya” memiliki makna yaitu berupa dugaan yang belum diketahui maupun menyatakan dugaan atas hasil yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan informasi yang didapat oleh sipembicara,

sedangkan “sepertinya” kurang tepat untuk menyatakan hasil yang sudah diketahui, karena “sepertinya” menyatakan dugaan yang hasilnya belum diketahui pasti akan terjadi atau tidak. SIpembicara hanya menduga sesuatu hal yang akan terjadi berdasarkan pengamatan ataupun hal yang dirasakan.

2. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *souda* yang menyatakan *youtai* (pandangan/ penglihatan luar) dan *seiki no kanousei* yaitu menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan, dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘kelihatannya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik adalah:

- a. Persamaan

1. Bentuk *souda* menyatakan *youtai* (keadaan dari sesuatu hal) dan *seiki no kanousei* (terjadinya perbuatan atau perubahan), dan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan “kelihatannya”. Dan dapat berpasangan dengan verba dan adjektiva, begitu juga kata “kelihatannya” juga dapat berpasangan dengan verba dan adjektiva.
2. Bentuk *souda* dan “katanya” dapat menyatakan *denbun* (penyampaian) yaitu untuk menyampaikan informasi, dimana informasi yang diperoleh dari orang lain, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dan dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga “katanya” dapat berpasangan (terletak sebelum) verba, adjektiva nomina.

b. Perbedaan

1. Bentuk *souda* banyak berpasangan dengan adjektiva-i dan na. Dimana jika berpasangan dengan Jika adjektiva-i untuk kata “i” maka akan hilang. Tetapi jika adjektiva-i untuk kata “nai, yoi” maka salah satu hurufnya akan berubah menjadi “sa”. Dan jika berpasangan dengan verba maka diubah ke dalam bentuk “masu” dimana “masu” nya dihilangkan dan dibubuhi *souda*. Dalam bahasa Indonesia “kelihatannya” jika berpasangan dengan verba dan adjektiva tidak ada perubahan khusus pada bentuk katanya.
2. Bentuk *souda* dan *rashii* yang menyatakan *denbun* juga sering berpasangan dengan bentuk pengekspresian seperti, untuk menyampaikan hal yang sudah didengar oleh sipembicara digunakan “*nandemo, kikeba, kiku tokoro ni yoruto*”, menunjukkan sumber informasi “*ni yoruto, ni yoreba, no hanashi dewa, kiita tokoro ni yoruto, ga iu koto niwa, iwaseruto, uwasa dewa*” dan lain-lain. Sedangkan “katanya” tidak ada yang berpasangan dengan bentuk pengekspresian secara khusus.
3. Bentuk *souda* dapat disertai dengan adverbialia “*imanimu, mousugu, korekara*”. Pada contoh di atas bentuk *souda* banyak yang disertai dengan adverbialia “*imanimu*”. Sedangkan “kelihatannya” tidak ada berpasangan dengan adverbialia secara khusus.

4. Sedangkan padanan untuk *souda* yaitu “kelihatannya” yang merupakan modalitas epistemik yang menyatakan keteramalan/ dugaan. Selain kata “kelihatannya” terdapat kata “rasanya” untuk menunjukkan keteramalan/ dugaan yang dijadikan padanan untuk *souda*. Tetapi ada sedikit perbedaan dalam pemakaian kata “kelihatannya” dan “rasanya”. Perbedaan tersebut yaitu kata “kelihatannya” digunakan untuk sesuatu perubahan keadaan ataupun gerakan yang mungkin terjadi secara eksternal yang diamati oleh
3. Persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *rashii* yang menyatakan *suiryō* (dugaan) dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu ‘rupanya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik adalah:
  - a. Persamaan
    1. Pada contoh di atas bentuk *rashii* yang menyatakan *suiryō* dan *denbun* berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga dengan “rupanya” dan “katanya” dapat berpasangan (terletak sebelum) verba, adjektiva dan nomina.
    2. Bentuk *rashii* dan “katanya” sama-sama menunjukkan makna penyampaian dan dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina.
  - b. Perbedaan

1. Sedangkan kata “rupanya” terletak di awal dan tengah kalimat. Tidak bisa diletakkan di akhir kalimat. Bentuk *rashii* terletak di akhir kalimat. Selain kata “rupanya” terdapat juga kata “sepertinya” yang dijadikan padanan untuk *rashii* yang menunjukkan dugaan. Dalam bahasa Jepang untuk menyatakan dugaan dapat digunakan *youda* dan *rashii*.
  2. Kata *rashii* yang dipadankan dengan kata “rupanya” dapat disubsitusikan (ganti) dengan kata “sepertinya” yang terdapat di beberapa kalimat di atas. Dan dalam bahasa Jepang *rashii* untuk menyatakan dugaan dapat disubsitusikan dengan *youda*.
4. Penempatan kata dan makna yang terkandung pada modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan *hikyou*, *suiryou*, *youtai*, *seiki no kanousei*, *denbun* dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ adalah:
- a. Penempatan kata
    1. Bentuk *youda* untuk menyatakan *hikyou* dan *suiryou* dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga dengan kata “seperti” dan “rupanya” dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina. Bentuk *souda* untuk menyatakan *youtai* dan *seiki no kanousei* berpasangan dengan verba dan adjektiva, begitu juga kata “kelihatannya” juga dapat berpasangan dengan verba dan adjektiva.

2. Bentuk *souda* yang menyatakan *denbun* dapat berpasangan dengan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga “katanya” dapat berpasangan (terletak sebelum) verba, adjektiva dan nomina. Bentuk *rashii* dan “katanya” berpasangan verba, adjektiva dan nomina, begitu juga dengan “rupanya” dapat berpasangan (terletak sebelum) verba, adjektiva dan nomina.

b. Makna

1. Bentuk *youda*, *rashii* dan “rupanya” sama-sama digunakan untuk menyatakan *suiryō* (dugaan) yaitu dugaan/ keteramalan atas suatu hal berdasarkan pengamatan sipembicara dan hasil pengamatan itu disampaikan kepada lawan bicara. Dan *youda* dan “seperti” sama-sama digunakan untuk menunjukkan perbandingan/ perumpamaan yaitu menyatakan suatu keadaan, watak/ tabiat bentuk, perbuatan dengan sesuatu yang lain.
2. Bentuk *souda* menyatakan *youtai* (keadaan dari sesuatu hal) dan *seiki no kanousei* (terjadinya perbuatan atau perubahan), dan dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan “kelihatannya”. Bentuk *souda*, *rashii* dan “katanya” dapat menyatakan *denbun* (penyampaian) yaitu untuk menyampaikan informasi, dimana informasi yang diperoleh dari orang lain, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.
3. Bedanya *souda* dan *rashii* untuk menyatakan *denbun* (penyampaian) adalah kalau *souda* sumber informasinya akurat/ terpercaya, sedangkan

rashii cenderung digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi yang kurang terpercaya/ tidak begitu akurat, seperti informasi dari gosip dan lain-lain. Sedangkan “katanya” harus ada sumber informasi yang berasal dari orang lain, untuk informasi yang berasal media cetak, koran, orang itu sendiri maka menggunakan “menurut”.

4. Kata “katanya” menyatakan informasi yang berasal dari orang lain ataupun media informasi lainnya, tetapi dalam kalimat ataupun ujaran tidak perlu diucapkan secara akurat darimana informasi tersebut berasal. Sedangkan “menurut” harus diucapkan secara spesifik, informasi tersebut berasal darimana.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak hal yang dapat diteliti mengenai penggunaan *youda*, *souda*, *rashii* sebagai modalitas epistemik. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti penggunaan *youda*, *souda*, *rashii* melalui kajian yang lain dan jenis modalitas epistemik yang lain. Penelitian ini menggunakan analisis novel, angket dan buku ajar, untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan analisis komik atau media yang lain, dan mungkin dapat dilakukan penelitian yang memfokuskan pada angket ataupun bahan ajar saja. Untuk penelitian yang selanjutnya peneliti juga ingin melakukan analisis penggunaan *youda*, *souda*, *rashii* yang berfokus pada novel dan komik



untuk melihat kecenderungan pemakaian *youda*, *souda*, *rashii* pada terjemahannya.